

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Sikap Toleransi Bagi Mahasiswa

Sopiani¹, Pita Asmara², Rifatul Hasanah³

¹Universitas Mataram, NTB, Indonesia, sopiani.cantik23@gmail.com.

²Universitas Mataram, NTB, Indonesia, pitaasmara59@gmail.com

³Universitas Mataram, NTB, Indonesia, rifatulh616@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas pentingnya memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Dalam konteks keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, mahasiswa sering menghadapi tantangan adaptasi dan interaksi dengan rekan-rekan dari latar belakang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi cara-cara efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai instrumen pembentukan sikap toleransi serta menganalisis tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menggali berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku, catatan, dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya nilai-nilai kelima sila Pancasila dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan kampus seperti pendidikan lintas agama, diskusi kebangsaan, praktik demokrasi dalam organisasi kemahasiswaan, dan penyediaan asilitas yang adil bagi seluruh mahasiswa. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi intoleransi antar mahasiswa, penyalahgunaan media sosial, gegar budaya, kesenjangan kualitas SDM, dan potensi perpecahan. Penelitian ini bermanfaat sebagai panduan praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan program-program yang memperkuat nilai Pancasila di lingkungan kampus, referensi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang lebih efektif, serta memberikan kontribusi terhadap upaya membangun kehidupan kampus yang lebih toleran dan harmonis sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peran vital dalam menjembatani perbedaan dan membangun lingkungan kampus yang lebih toleran dan inklusif.

Kata Kunci: Pancasila, Toleransi, Mahasiswa, Keberagaman, Kewarganegaraan.

*Correspondence Address:	sopiani.cantik23@gmail.com
---------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	-	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Keberagaman merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, termasuk di lingkungan kampus yang menjadi miniatur dari kemajemukan bangsa. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, agama, dan sosial yang beragam berkumpul untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi. Keberagaman ini menjadi potensi Gegar budaya juga menjadi tantangan serius bagi mahasiswa yang memasuki lingkungan baru yang sangat berbeda dengan daerah asalnya. Perbedaan signifikan antara pola pergaulan di daerah asal dan lingkungan baru seringkali membuat mahasiswa kesulitan beradaptasi. berharga

tantangan sekaligus dalam membangun kehidupan kampus yang harmonis. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi di kalangan mahasiswa semakin memprihatinkan. Berbagai kasus diskriminasi, perundungan, dan konflik yang perbedaan dipicu latar oleh belakang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu menghayati nilai-nilai toleransi sebagaimana yang diajarkan dalam Pancasila. Situasi ini semakin diperburuk dengan penyalahgunaan media sosial yang sering menjadi wadah penyebaran ujaran kebencian dan provokasi yang berpotensi memicu konflik lebih luas. Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh disparitas kualitas Sumber Daya Manusia antar wilayah, khususnya antara daerah terpencil yang kurang mendapat perhatian pemerintah masyarakat di perkotaan. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila mampu landasan kokoh menjadi bagi pengembangan sikap menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Penanaman nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan berkelanjutan diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan mampu menjembatani berbagai perbedaan. Berangkat dari latar belakang di atas adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat sikap toleransi di kalangan mahasiswa? dan apa saja tantangan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk sikap toleransi bagi mahasiswa?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila yang efektif dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa, menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya penguatan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk sikap toleransi bagi mahasiswa, dan merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus.

METODE | METHOD

Berdasarkan permasalahan di atas maka metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur. Menurut M. Iqbal Hakim (2013) Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang terdahulu. Studi literatur atau studi pustaka bertujuan untuk mencari berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Alasan pemilihan metode penelitian ini karena selaras dengan metode studi literatur menurut Sugiyono (2016) yaitu studi literatur digunakan untuk mengkaji teori-teori, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sebagai dasar dalam merumuskan kerangka teori dan hipotesis. Penggunaan metode ini juga memberikan efisiensi dari segi biaya dan waktu, selain itu metode ini cocok untuk topik yang membutuhkan pemahaman konseptual yang luas, seperti nilai-nilai ideologis dan karakter generasi dan mahasiswa. Dengan demikian, metode ini dinilai paling tepat untuk mengkaji urgensi pendidikan Pancasila dalam penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sikap toleransi bagi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Bagian Dalam KBBSI dijelaskan bahwa toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, (Poerwadarminta.2002:1084). Jadi, upaya yang dapat dilakukan untuk penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sikap toleransi bagi mahasiswa yaitu, sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa, serta menghormati kebebasan beragama. Dalam konteks mahasiswa, penguatan nilai ini dapat dilakukan melalui:

- a. Pendidikan Lintas Agama Mengadakan diskusi atau seminar yang melibatkan berbagai agama untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama.
 - b. Fasilitas Ibadah Menyediakan fasilitas ibadah yang memadai bagi semua agama di lingkungan kampus.
 - c. Perayaan Hari Besar Keagamaan Mengadakan perayaan bersama untuk hari besar keagamaan guna mempererat hubungan antarumat beragama.
 - d. Pembentukan forum dialog lintas iman yang rutin diselenggarakan, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang keagamaan dapat saling berbagi pengalaman spiritual dan memahami keunikan masing-masing kepercayaan. Kegiatan ini dirancang bukan untuk mencari persamaan dogmatis, melainkan untuk membangun saling pengertian dan respek.
 - e. Pengembangan kurikulum yang mendalam tentang keberagaman agama, yang tidak sekedar memperkenalkan perbedaan, tetapi mendorong mahasiswa untuk memahami nilai-nilai universal yang dimiliki setiap agama. Mata kuliah yang mengeksplorasi etika, moral, dan prinsip kemanusiaan lintas agama dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun toleransi.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua menekankan pentingnya menghargai dan memperlakukan sesama manusia dengan adil dan beradab. Penguatan nilai ini di kalangan mahasiswa dapat dilakukan di lingkungan kampus, mahasiswa harus menjunjung tinggi toleransi dengan tidak mendiskriminasi berdasarkan golongan, suku, atau ras.

Sikap empati dan gotong royong perlu dikembangkan, seperti membantu sesama dan mendukung kegiatan kemanusiaan tanpa memandang latar belakang. Menghormati keragaman budaya dan adat istiadat dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah juga merupakan bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua.

Dalam mewujudkan sila kedua, upaya pencegahan intoleransi diarahkan pada penguatan empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Strategi yang dapat dikembangkan mencakup program pengabdian masyarakat yang dirancang secara inklusif, di mana 5 mahasiswa dari berbagai latar belakang ditempatkan dalam tim yang sama untuk menyelesaikan tantangan sosial. Misalnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat di daerah terpencil atau program pendampingan komunitas marginal, yang memaksa mahasiswa untuk bekerjasama melampaui sekat-sekat primordial.

Selain itu, pengembangan ruang-ruang dialog terbuka yang mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan pengalaman personal mereka, mendengarkan kisah rekan dari latar belakang berbeda, dan membangun empati melalui pertukaran naratif personal. Kegiatan seperti storytelling workshop atau forum berbagi pengalaman dapat menjadi medium efektif untuk membangun pemahaman mendalam tentang kemanusiaan.

3. Persatuan Indonesia

Sila ketiga Pancasila, persatuan Indonesia, mengajarkan bahwa meskipun manusia memiliki perbedaan sebagai individu maupun kelompok, persatuan harus tetap dijaga. Rasa cinta tanah air dan bangsa merupakan wujud nyata sila ini.

Contoh penerapannya di kampus adalah dengan menerima dan menghargai perbedaan dalam organisasi mahasiswa, menganggap semua anggota setara tanpa memandang latar belakang. Sila ketiga menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di lingkungan kampus, penguatan nilai ini dapat dilakukan melalui:

- a. Kegiatan Kebudayaan Mengadakan festival budaya yang menampilkan keberagaman budaya Indonesia dan dapat meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya.
- b. Program Pertukaran Mahasiswa Mendorong mahasiswa untuk mengikuti program pertukaran antar daerah untuk memahami keberagaman Indonesia.

- c. Diskusi Kebangsaan Mengadakan diskusi tentang isu-isu kebangsaan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.
 - d. Pengembangan program pertukaran mahasiswa antarwilayah, di mana mahasiswa dari berbagai pulau dan daerah di Indonesia diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi, tinggal bersama, dan memahami keunikan budaya masing-masing. Program ini tidak sekedar pertukaran pengalaman hidup yang mendalam.
 - e. Penciptaan proyek-proyek kolaboratif nasional yang mengharuskan mahasiswa dari berbagai daerah untuk bekerjasama menyelesaikan tantangan kompleks. Misalnya, kompetisi inovasi sosial atau penelitian kolaboratif lintas perguruan tinggi yang mendorong mahasiswa untuk berpikir dan bertindak secara nasional.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat menekankan musyawarah dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa dapat mengamalkannya dengan menghargai pendapat orang lain, baik di kelas maupun organisasi, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor subjektif seperti suku atau agama.

Di kampus mahasiswa didorong untuk aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang menerapkan prinsip demokrasi dengan selalu menghargai pendapat dan tanpa mendiskriminasi mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Pembentukan model-model demokrasi kampus yang partisipatif, di mana setiap mahasiswa memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat, namun dalam kerangka saling menghormati. Hal ini dapat diwujudkan melalui forum forum debat akademik, sidang sidang mahasiswa, atau mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan representasi dari berbagai kelompok.

Pelatihan resolusi konflik dan mediasi yang mengajarkan mahasiswa untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif, tanpa kekerasan, dan dengan semangat musyawarah. Kemampuan untuk mendengarkan perspektif berbeda, bernegosiasi, dan mencapai konsensus menjadi keterampilan kunci yang perlu dikembangkan.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima mengajarkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Di kampus, hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan fasilitas secara merata kepada semua mahasiswa tanpa diskriminasi. Dengan demikian, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila sangat bermanfaat dalam membangun sikap toleransi mahasiswa di era moderen. Melalui pembelajaran teoritis dan praktis, mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Program pemberdayaan mahasiswa dari latar belakang kurang beruntung, dengan memberikan beasiswa, akses pendidikan, dan dukungan akademik yang komprehensif.

Hal ini tidak sekedar bantuan material, melainkan upaya sistematis untuk mengurangi kesenjangan sosial.

Pengembangan kurikulum yang kritis terhadap isu-isu ketidakadilan, mendorong mahasiswa untuk tidak sekedar memahami persoalan sosial, tetapi juga memiliki kemampuan dan motivasi untuk melakukan perubahan. Mata kuliah yang mengeksplorasi teori keadilan sosial, gerakan sosial, dan strategi pemberdayaan masyarakat dapat menjadi instrumen penting.

Tantangan dalam Penguatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Sikap Toleransi Bagi Mahasiswa

Keberagaman latar belakang mahasiswa menghadirkan dua sisi yang berbeda bagi kehidupan berbangsa. Dari segi positif, mahasiswa berkesempatan memperluas wawasan dengan mengenali beragam daerah, tradisi, dan bahasa sehari-hari dari rekan yang berasal dari

wilayah berbeda. Namun, tantangan muncul ketika sikap intoleransi masih kerap dijumpai. Situasi ini diperparah oleh penyalahgunaan media sosial yang berpotensi menimbulkan konflik lebih luas.

Banyak mahasiswa mengalami gegar budaya akibat perbedaan signifikan antara pola pergaulan di daerah asal dan lingkungan baru mereka. Kesenjangan pergaulan ini seharusnya menjadi fokus perhatian dan refleksi mahasiswa, mengingat beragam faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor utama adalah disparitas kualitas Sumber Daya Manusia antar wilayah.

Daerah terpencil yang kurang mendapat perhatian pemerintah seringkali menghadapi masalah kualitas SDM, menciptakan kesenjangan besar dengan masyarakat di perkotaan. Akibatnya, terbentuk perbedaan signifikan dalam pola pergaulan antara mahasiswa dari kota dan desa. Fenomena ini memerlukan perhatian serius karena berpotensi memicu perpecahan di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peran vital. Melalui pemahaman mendalam tentang kelima sila Pancasila dan penerapannya dalam keseharian, mahasiswa diharapkan dapat menjembatani perbedaan dan membangun lingkungan kampus yang lebih toleran dan inklusif. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tantangan tantangan dalam penguatan nilai nilai Pancasila dalam membentuk sikap toleransi bagi mahasiswa:

1. Intoleransi Antar Mahasiswa

Meskipun keberagaman memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan, masih ada sikap intoleransi yang menghambat penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Persatuan Indonesia. Keberagaman di lingkungan perguruan tinggi seharusnya menjadi modal utama dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman lintas budaya.

Namun, kenyataannya masih terdapat berbagai bentuk intoleransi yang secara signifikan menghambat penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan semangat Persatuan Indonesia. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) yang berbeda kerap mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi efektif dan saling pengertian. Perbedaan perspektif, kepercayaan, dan kebiasaan seringkali menjadi pemicu konflik tersembunyi yang dapat merusak harmoni sosial di kampus.

2. Penyalahgunaan Media Sosial

Media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi positif justru berpotensi menimbulkan konflik yang lebih luas, menantang nilai kemanusiaan dan persatuan. Media sosial yang semula diharapkan menjadi sarana komunikasi positif dan media pertukaran informasi konstruktif, justru berpotensi besar menimbulkan konflik yang semakin meluas. Platform digital seringkali menjadi ruang bagi penyebaran narasi-narasi negatif, ujaran kebencian, dan polarisasi yang membahayakan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan.

Mahasiswa dengan mudah terjebak dalam gelombang informasi yang provokatif, yang dapat memperburuk hubungan antarkelompok dan melemahkan semangat kebersamaan.

3. Gejar Budaya

Perbedaan signifikan antara lingkungan asal dan baru menyebabkan kesulitan adaptasi, yang menguji kemampuan mahasiswa dalam menerapkan nilai kemanusiaan dan kerakyatan. Perpindahan mahasiswa dari lingkungan asalnya ke lingkungan baru kampus menciptakan dinamika kompleks yang kerap menghadirkan tantangan adaptasi. Perbedaan signifikan antara latar belakang budaya asal dan budaya baru menimbulkan gegar budaya yang tidak mudah diatasi. Mahasiswa dihadapkan pada ujian kemampuan untuk memahami, menghormati, dan melebur dalam keragaman, sambil tetap mempertahankan identitas dirinya. Proses ini membutuhkan keterbukaan pikiran, empati yang mendalam, dan kemauan untuk saling memahami.

4. Kesenjangan Kualitas SDM

Disparitas antara daerah terpencil dan perkotaan menciptakan perbedaan pola pergaulan, menantang implementasi nilai keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil. Disparitas antara daerah terpencil dan perkotaan tidak hanya memengaruhi akses pendidikan, tetapi juga membentuk pola pergaulan yang berbeda di kalangan mahasiswa. Mahasiswa dari daerah dengan keterbatasan sumber daya cenderung menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam dengan lingkungan akademik yang kompetitif.

Kesenjangan ini berpotensi menciptakan kelompok eksklusif dan menghambat implementasi nilai keadilan sosial dan kemanusiaan yang sesungguhnya.

5. Potensi perpecahan

Semua faktor di atas berpotensi memicu perpecahan di kalangan mahasiswa, yang bertentangan dengan nilai persatuan dalam Pancasila. Keseluruhan faktor yang telah dipaparkan memiliki potensi besar untuk memicu perpecahan di kalangan mahasiswa. Situasi ini secara diametral bertentangan dengan nilai-nilai persatuan yang diamanatkan dalam Pancasila. Setiap bentuk intoleransi, baik yang berakar dari perbedaan budaya, keterbatasan pemahaman, maupun manipulasi media sosial, berpotensi melemahkan

fondasi kebangsaan yang telah dibangun dengan susah payah.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan penguatan nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Implementasi kelima sila Pancasila dalam kehidupan kampus mulai dari pendidikan lintas agama, menghormati keberagaman, mengembangkan kegiatan kebudayaan, mempraktikkan demokrasi dalam organisasi kemahasiswaan, hingga mewujudkan keadilan dalam penyediaan fasilitas dapat secara efektif mengatasi tantangan intoleransi, penyalahgunaan media sosial, gegar budaya, kesenjangan kualitas SDM, dan potensi perpecahan. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam keseharian, mahasiswa diharapkan mampu menjembatani perbedaan dan membangun lingkungan kampus yang lebih toleran dan inklusif.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Sikap Toleransi Bagi Mahasiswa" ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini merupakan hasil dari proses panjang yang tidak hanya melibatkan kerja keras, namun juga sinergi berbagai pihak yang memberikan dukungan, arahan, dan semangat secara konsisten.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada dosen pembimbing kami, Bapak Edy Kurniawansyah, S.Pd., M.Pd., atas segala bimbingan, motivasi, serta masukan konstruktif yang telah membantu kami dalam merumuskan konsep, menyusun kerangka teori, hingga menyempurnakan hasil akhir penelitian ini. Ketelatenan dan dedikasi beliau menjadi fondasi penting dalam keberhasilan karya ilmiah ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada pihak perpustakaan dan pusat sumber belajar yang telah memfasilitasi akses terhadap berbagai literatur, jurnal akademik, serta referensi relevan lainnya. Ketersediaan sumber-sumber tersebut sangat membantu dalam membangun kerangka pemikiran dan argumentasi ilmiah yang solid.

Penghargaan khusus kami tujukan kepada seluruh responden, rekan-rekan mahasiswa, serta komunitas akademik yang telah berkontribusi melalui diskusi, tanggapan, dan kritik yang membangun. Interaksi intelektual yang terjadi selama proses penelitian ini memperkaya pemahaman kami terhadap pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

kampus dan masyarakat. Kami juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa, dukungan moral, serta kesabaran yang tiada henti. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan emosional yang sangat berarti dalam setiap langkah proses penelitian ini.

Tidak lupa, kami menyampaikan penghargaan kepada generasi muda Indonesia, khususnya para mahasiswa sebagai subjek utama dalam penelitian ini. Semangat mereka dalam menjunjung nilai-nilai kebinekaan, toleransi, dan persatuan menjadi inspirasi utama dalam merumuskan gagasan dan rekomendasi yang tercantum dalam penelitian ini.

Akhir kata, kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter kebangsaan di kalangan mahasiswa, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan seluruh pihak yang berkomitmen pada pembangunan bangsa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.

REFERENSI | REFERENCE

- Azhari, C. K., Rahman, A. R. L., Sofia, S., Akyun, E. Q., Damar, L., Oktavia, D., Wijaya, S., Hermawan, G. D., Bahrul, A., Firmansyah, A., Trian, G., Savitri, Y., & Suyono. (2024). Peran Nilai Pancasila dalam Memupuk Persaudaraan dan Toleransi Mahasiswa Prodi Teknik Industri di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3); 363-367.
- Hakim, L., & Ekapti, R. F. (2019). Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2); 404-418.
- Harefa, S. A., & Bawamenew, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunung Sitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 2(1); 1-10.
- Karnaedi, E., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Sikap Toleransi Pergaulan pada Mahasiswa Di Era Modern. *Sebelas Maret University*.
- Karmila, M. (2020). Implementasi Masjid di Kota Surakarta. *Jurnal nilai nilai Pancasila Pengabdian Multidisiplin*, 3(3). melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya mebangun sikap toleransi pada mahasiswa. *Jurnal Lex Justita*, 2(1), 48-.
- Khoiriah. K. K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 8(3); 1448-1454.
- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R., Mubarok, S., Nugraha, D. M., & Ruyadi, Y. (2023). Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*. 15(1); 29-38.
- Ramdani, D., Elan, E., & Rachman, B. (2022). Toleransi Sebagai Bentuk Implementasi Pancasila Univeritas Sila ke-1. Muhammadiyah Mataram. <https://journal.ummat.ac.id/journals/54/articles/8784/supp/8784-28572-1-SP.pdf>
- Salsabila, N. I., Tasya, F. N., Salwa, Y., Putri, N. A., & Reysa, Z. H. (2023). Toleransi Kesadaran Sesuai Nilai-Nilai Dengan Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Gizi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*. 1(4); 130-136.
- Sofiah, R., Suhartono, & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 7(1); 1-15.
- Zaharani, S. M. (2024). Membangun Karakter Mahasiswa dalam Era Globalisasi Dengan Mengimplementasikan Nilai Nilai Pancasila Dalam Dunia Perkuliahan. *Research gate.net*. <https://www.researchgate.net/publication/381388116>